BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hak yang dimiliki semua warga negara, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, kemempuan, atau kebutuhan khusus. Di Indonesia, konsep pendidikan inklusi mulai berkembang seirimh dengan adanya kebijakan yang mendukunng pendidikan untuk semua, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana orasarana, maupun kurikulum yang digunakan. Dalam 10 tahun belakangan ini, diketahui keberadaan anak-anak berkebutuhan khuus lebih meningkat, khususnya kasus *autisme* d sekolah dasar. Pada tahun 2011, unesco telah mencatat terdapat 35 juta orang telah menyandang *autisme* di seluruh dunia. Di Indonesia, belum ada data resnu mengenai jumlah individu yang menyandang gangguan *autisme,* namun berdasarkan data BPS tahun 2010 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang *autisme* dengan rentang usia antara 5-19 tahun.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diciptakan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua sistem menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus di dalam lingkungan belajar anak-anak normal. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memeberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasar atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik yang lainnya.[1] Pendidikan mempunyai tujuan untuk memberi

[1] Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kesempatan bagi seluruh warga negara khususnya unntuk seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan layak tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik berupa dukungan agar suatu tujuan pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik dan berhasil. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraa pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam sistem ini, ABK diupayakan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara, meskipun dengan pendekatan dan strategu pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing individu. SD Nurul Islam Jatirejo merupakan salah satu sekola yang telah mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi dengan menggabungkan siswa ABK ke dalam kelas reguler maupun kelas khusus inklusi.

Guru kelas memiliki tanggung jawab untuk menyajikan materi pembelajaran secara efektif kepada peserta didik. Namun, mereka ada kalanya menemui kesulitan dalam menghadapai keterbatasan dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Disinilah peran *shadow teacher* menjadi sangat penting karena mereka mempuanyai keterampilan khusus dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan porsi siswa kebutuhan khusus.

Untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang baik, tentunya diperlukan kolaborasi anatara guru kelas dengan spesialis pendidikan khusus. Secara umum, kolaborasi adalah suatu bentuk hubungan yang diselenggarakan oleh seseorang atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama dan sama-sama berkeinginan untuk salinng berbagi, saling berpartisipasi, saling mendukung dan sepakat untuk melakukan kegiatan bersama dengan cara berbagi pengetahuan, berbagi pengalaman, berbagi sumber daya, berbagi manfaat dan berbagi tanggung jawab dalam mengambil hasil bersama-sama demi mencapai tujuan. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Roschelle dan Teasley yaitu "*collaboration more specifically as mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together".* Salah satu model yang kini

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

berkembang untuk mendukung pendidikan inklusi adalah kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher.* Guru kelas berperan sebagai pendidik utama di dalam kelas, sementara *shadow teacher* adalah pendidik yang memberikan dukungan khusus kepada siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran secara lebih efektif. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa dnegan ebutuhan khusus, sekaligus endukung tercapainya tujuan pendidikan inklusi.

Ditingkat sekolah, seorang *shadow teacher* berkolaborasi untuk mengembangkan cara-cara inovatif untuk menggabungkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang baru. Dalam konteks inklusi, tujuan kolaborasi adalah untuk memebrikan kesempatan bagi para peserta didik yang memiliki kebutuuhan khusus untuk memberikan kesempatan bagi para peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk menjadi bagian dari komunitas atau organisasi yang bermakna. Selain itu, dengan berbagi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sumber daya yang beragam dapat membantu menemukan pemecahan masalah yang akan dihadapi. Durasi kolaborasi ada kalanya berlangsung dalam jangk panjang dalam beberapa kasus, namun dalam kasus yang lain hanya berlangsung beberapa menit saja. Misalnya, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama bagi siswa di lingkungan kelas yang diberikan. Seorang guru juga terkadang berkonsultasi dengan *shadow teacher* untuk mempelajari strategi atau metode adaptasi dalam belajar mengajar.

Ketika guru kelas dan *shadow teacher* bekerja sama, maka ketika pengambilan keputusan dan pemecahan masalah membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi, ide, pikiran atau perasaan antara individu atau kelompok yang bertujuan unuk menciptakan pemahaman dan kesepahaman antara dua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Ketika seorang guru kelas dan *shadow teacher* berhasil membangun strategi kolaborasi yang baik, maka guru-guru sekolah dasar yang awalnya belum tahu keterampilan kolaborasi dalam mensukseskan program pendidikan inklusi, mereka akhirnya memperoleh informasi dan memahami informas tersebut sehingga menjadi sebuah

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

ketermapilan kolaboratif dalam melaksanakan kegiatan di sekolah inklusi. Selain itu, guru-guru juga mendapatkan informasi terkait dengan program pendidikan inklusi yang saat ini implementasinya belum menyeluruh dan belum optimal karena terkendalan insfrastruktur dan wawasan guru dalam penangana anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar yang masih sangat minim. Sehingga dengan adanya kegiatan ini memberikan dampak khusus terutama dalam memberikan dampak khusus terutama dalam memeberikan pemahaman guru-guru di tingkat sekolah dasar dalam pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, sejumlah teori tentang pendidikan inklusi dan kolborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* telah dikembangkan. Mislanya, kolaborasi antara guru krelas dan *shadow teacher* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan dukungan yang lebih menyeluruh, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.[2] Namun, kenyataaan di lapanagn menujukkan bahwa kolborasi ini tidak selalu berjalan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo menyatakan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia yang belum sepenuhnya memahami peran *shadow teacher,* dan peran merka seringkali hanya terbatas pada pendampingan individu tanpa adanya kolaborasi yang jelas dengan guru kelas.[3] Fenomena yang dihadapi oleh sekolah inklusi yang tidak memiliki *shadow teacher* bermacam-macam, mulai dari kesulitas mengelola kelas, penyesuaikan kurikulum, dan tantangan sosial dan emosional yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Tanpa adanya pendampingan yang cukup, maka anak-anak dengan kebutuhan khusus akan menemukan kesulitas berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial. Oleh karena itu, keberadaan *shadow teacher* atau pendamping khusus dalam pendidikan inklusi sangat penting untuk mendukung keberhasilan

[2] Friend, M., & Cook, L. (2010). Interactions: Collaboration Skills for School Professionals. Pearson.

[3] Widodo, H. (2018). "Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Indonesia." Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia, 1(2), 45-60.

anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang lebih inklusif. Kelas inklusi sering kali terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Florian, L., & Black-Hawkins. K, menyatakan bahwa tanpa adanya *shadow teacher,* guru kelas akan mengalami kesulitas dalam mengelola kelas yang heterogen. Ketika kelas yang tidak didukung oleh bantuan tambahan, maka dapat menghambat proses pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus karena guru harus membagi perhatian mereka antara siswa yang berbeda kemampuannya.[4] Fenomena lainnya menunjukkan bahwa tanpa adanya *shadow teacher,* anak berkrbutuhan khusus tifak dapat mendapatkan dukungan ynag seharusnya didapatkan untuk mengakses kurikulum secara optimal. *shadow teacher* berperan dalam penyesuaian metode pengajaran dan memberikan dukungan yang snagat dibuutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Tanpa adanya mereka, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan kesulitan mengikuti pelajaran, gangguan belajar atau kesulitan seperti sosial dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Mc Leskey, J., & Waldon, N. L menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat pendampingan individual sering kali mengalami kesulitan dalam berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran.[5] Tanpa *shadow teacher,* guru kelas akan menemukan kesulitan dalam memberikan penialian yang akurat terhadap kemajuan siswa dengan kebutuhan khusus karena tidak adanya pendampingan khusus yang cukup dalam mengamati proses belajar mereka secara mendalam. Penelitian oleh Gargiulo, R. M., & Metcalf, D menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan tambahan, evaluasi kemajuan siswa dengan kebutuhan khusus cenderung lebih terbatas yang akan mempengaruhi perencanaan pendidikan dan intervensi yang tepat.[6] Siswa dengan kebituhhan khsuus harus sering mendapatkan dukungan emosinal dan perilaku yang intensif. Tanpa adanya *shadow teacher,*

[4] Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
[5] McLeskey, J., & Waldron, N. L. (2011). *Educational policy and practices: The evolution of inclusive schools and practices*. *Learning Disability Quarterly*, 34(2), 141-146
[6] Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2017). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach*. Cengage Learning.

mereka akan mengalami kesulitas dalam menegelola emosi mereka terutama dalam situasi sosial yang menantang atau ketika dihadapka oleh perubahan dalam rutinitas instruksi. Penelitian yang dilakuakn oleh Hwang, Y. S., & Evans, S. W menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki pendamping seringkali kurang terdukung secara emosional yang dapat mempengaruhi kestabilan perilaku mereka di sekolah.[7]

SD Nurul Islam Jatirejo merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi, dnegan menggabungka siswa ABK ke dalam kelas reguler maupun kelas khusus inklusi. Penerapan sistem pendidikan inklusi di SD Nurul Islam Jatirejo berjalan cukup adaptif. Siswa ABK mendapatkan materi yang sama dengan siswa reguler, namun disampaikan dengan pendekatan berbeda. Secara umum, sistem pendidikan inklusi di SD Nurul Islam Jatirejo ini dilakukan dnegan menyesuaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemamuan siswa ABK. Pendampingan oleh *shadow teacher* menjadi komponen penting dalam proses belajar mereka. *Shadow teacher* tidak hanya bertugas menjelaskan ulang materi dengan pendekatan yang lebih sederhana dan imajinatif, tetapi juga membantu menanamkan nilai positif dan kemandirian. Sebagai contoh, pada kelas full inklusi dalam pembelajaran matematika msteri penjumlahan tidak hanya disampaikan dalam bentuk angka, tetapi juga diakitkan dnegan tema yang lebih konkret, seperti menghitung biji kedlai dalam konteks tema tumbuhan. Sedangkan dalam pelajaran bahasa indonesia dan IPA, tema yanng sama dijadikan jembatan untuk menjelaskan fungsi dan karakteristik kedelai. Pendekatan tematik ini dirancang untuk menyesuaikan dengan gata belajar ABK yang lebih imajinatif dan kontekstual.

Namun, kolaborasi antara guru kleas dan *shadow teacher* di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo ini sudah berjalan secara informal melalui diskusi harian dan evaluasi rutin. Meski demikian, belum ada pembagian tugas yang tertulis secara formal, sehingga masih ditemukan tumpang tindih peran. Selain itu, *shadow*

[7] Hwang, Y. S., & Evans, S. W. (2011). *The efficacy of school-based mental health programs in the treatment of behavioral disorders. Journal of Child and Family Studies*, 20(2), 183-190.

teacher juga tidak terlibat dalam penyusunan RPP, padahal mereka berperan penting dalam menyesuaikan materi pembelajaran bagi siswa ABK sesuai kebutuha individualnya. Fenomena yang muncul lainnya adalah adanya fleksibilitas kurikulum bagi siswa ABK melalui penyesuaian materi oleh *shadow teacher,* namun penyusunannya masih bersifat informal dan individual, sehingga menjadi tantangan dalam memastikan pendekatan yang optimal dan merata bagi anak.

Beberapa kendala yang muncul di SD Nurul Islam Jatirejo adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Beberapa alat bantu yang digunakan masih bersifat pribadi, seperti alat bantu dengar. Sementara itu, sekolah belum sepenuhnya menyediakan alat bantu belajar yang memadi, meskipun sudah memanfaatkan pendekatan bermain seperti *ring* basket untuk mendukung konsentrasi siswa ABK. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru kelas dan *shadow teacher* juga masih terbatas, meskipun telah dilakukan studi banding ke sekolah inklusi lain sebagai upaya peningkatan kapasitas guru. Meskipun demikian, semangat guru kelas dan *shadow teacher* tetap tinggi dalam menghadapi tantangan tersebut, dibuktikan dnegan adanya metode terapi sederhana untuk mendukung proses belajar siswa.

Dari sisi evaluasi, asesmen terhadap siswa ABK di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo ini dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian dilakukan baik secara harian maupun melalui ujian akhir. Evaluasi juga didukung oleh buku pengubung yang digunakan sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa, dimana aktivitas harian, materi yang dipelajari, serta perkembangan sikap siswa dilaporkan secara rutin. Namun, efektivitas evaluasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua. Orang tua yang belum sepenuhnya terlibat seringkali anaknya menjadi terhambat dalam proses pendidikan inklusi.

Dalam konteks ini, peran *shadow teacher* menjadi sangat krusial dalam menjembatani kebutuhan ABK dengan standar kurikulum nasional. Dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru kelas, *shadow teacher,* pihak sekolah, dan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan menyeluruh bagi ABK. Namun, kenyataannya, sistem dan kebijakan yang mendukung kolaborasi

tersebut belum sepenuhnya tertata secara struktural. Dukungan dari sekolah selama ini lebih bersifat motivasional dan infrmal, seperti arahan langsung dari kepala sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam bentuk kebijakan internal sekolah yang lebih jelas dan sistematis dalam mendukung kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher,* serta penyediaan sarana penduung yang memadai untuk menunjang pembelajaran inklusi.

Meskipun implementasi pendidikan inklusi di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo telah berjalan cukup adaptif, khususnya melalui kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher,* namun belum ditemukan kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti dinamika dan strategi kolaborasi tersebut di dekolah ini. Padahal, peran *shadow teacher* sangat krusial dalam menjemebatani kebutuhan individu siswa ABK dengan standar kurikulum nasional. Inilah yang menjadi *gap* dalam penelitian sebelumnya, yang cenderung lebih menyoroti praktik pendidikan inklusi secara umum tanpa menggali secara mendalam model kerja sama antar pendidik di ruang kelas.

Penelitian ini mengahdirkan *noverlty* berupa fokus khusus pada strategi kolaborasi guru kelas dengan *shadow teacher* di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo, termasuk bagaimana peran, pembagian tugas, dan proses penyesuaian kurikulum dilakukan sevara informal namun ekfektif. Penelitian ini juga mencoba merekan praktik baik yang belum terdokumentasi, seperti praktik tematik dan komunikasi harian antar pendidik dalam menyusun materi pembelajaran bagi siswa ABK.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendorong sistem kolaborasi yang lebih terstruktur dan didukung kebijakan internal sekolah. Mengingat inklusi bukan hanya tentang menerima siswa ABK di kelas reguler, tetapi juga menjamin adanya dukungan sistemik, profesional dan berkelanjutan bagi pendidik dalam mengelola kebutuhan siswa secara optimal. Tanpa adanya pemahaman yang komperhensif terhadap bentuk kolaborasi yang berjalan, potensi pengembanagan pendidikan inklusi di sekolah tersebut dikhawatirkan tidak maksimal. Situasi ini menjadi alasan penting untuk dilakukan kajian lebih dalam guna mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi dan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

bagaimana strategi penguatan peran serta kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* dalam mendukung perkembangan siswa ABK secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Dengan mencermati uraian yang menjadi latar belakang tersebut, maka penelitian ini perlu merumuskan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa strategi kolaborasi yang efektif antara guru kelad dan *shadow teacher* untuk mendukung pendidikan inklusi di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru kelas dan *shadow teacher* dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuha khusus di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dan diketahui dalam penelitian ini ada;ah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan *shadow teacher* untuk mendukung pendidikan inklusi di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru kelas dan *shadow teacher* dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhuan khusus di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara teroritis

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan *shadow teacher* untuk mendukung pendidikan inklusi di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo. Teori kolaborasi dalam pendidikan inklusi menyatakan bahwa kerjasama yang efektif antara kedua pihak dapat

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus. Gurru kelas dapat lebih memahamu kebutuhan individu siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai, sementara itu, *shadow teacher* memberikan dukungan tambagan yang lebih spesifik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadpai guru kelas dan *shadow teacher* dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 1B SD Nurul Islam Jatirejo. Teori hambatan kolaborasi mengidentifikasi faktor-fakator penghalang seperti kurangnya pelatihan, perbedaan persepsi peran, dan keterbatasan waktu untk berkolaborasi. Memahami hambatan-hambatan ini dapat membantu mengembangkan strategi yang lebih efektif unntuk mengatasi permasalahan dalam kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher.*

2. Secara praktis
   a. Manfaat bagi siswa

      Melalui kolaborasu anatara guru kelas dan *shadow teacher,* strategu pengajara akan lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang optimal. Selain itu dengan adanya *shadow teacher* siswa akan mendapatkan dukungan tambahan yang lebih spesifik. Kolaborasi ini melahirkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif sehingga semua siswa meraasa dihargai dan didikung dalam proses belajar mereka.

   b. Manfaat bagi guru

      Melalui kolaborasi ini, guru kelas memperoleh wawasan dan metode baru dari *shadow teacher* yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu melalui kolaborasi ini, guru menjadi lebih fokus pada kebutuhan individual siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung.

   c. Manfaat bagi sekolah

      Kualitas pendidikan dan reputasi skeolah akan meningkat dengan adanya kolaborasi ini. Selain itu kolaborasi ini juga akan membantu dalam mengembangkan budaya kerja sama dan profesionalisme diantara staf

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

pengajar. Dengan demikian, skeolah dapat lebih mudah memenuhi standar pendidikan inklusi yang ditetapkan oleh pemerintah dan menarik lebih banyak siswa serta kepercayaan dari orang tua dan masyarakat.

d. Manfaat bagi peneliti

Melalui kolaborasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika kerja sama antara guru kelas dan *shadow teacher,* serta dampaknya terhadap pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari praktik kolaboratif ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas strategi inklusi, serta tantangan dan solusi yang muncul dalam implementasinya. Selain itu, peneliti dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan rekomendasi yang lebih berbasis bukti bagi kebjikan pendidikan dan program pelatihan guru, serta berkontribusi pada literatur akademis di bidang pendidikan inklusi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tetapi juga memberikan dmapak nyata bagi praktik pendiikan di lapangan.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM